

METODE KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KONFLIK PERTEMANAN ANTAR SISWA KELAS X MAN 2 SLEMAN (STUDI KASUS TERHADAP 2 SISWA)

Zakka Nurlatifah Khasanah
nuraenisanjaya16@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the methods used by counseling teachers in dealing with student friendship conflicts. This research is descriptive qualitative with case study research. The data source of this research is counselor guidance and counseling is Yuni Heru Kusumawardani, guidance and counseling teacher Mr. Ruba'i and two students of class X MAN 2 Sleman. Data collection was done by interview method, documentation and observation. The results showed that the method of individual counseling to cope with conflicts friendship between students of class X MAN 2 Sleman is a directive method and eclectic method. The directive method is given to the PPA at the first meeting until the third, whereas APE is given at the first and second meeting, the directive method is used when the counseling teacher searches the data or digs the information about the problem that is being experienced by the student, in this directive method the counseling guidance teacher can make a diagnosis related to the problems experienced by the students at that time. Furthermore, the eclectic method is given to the PPA at the fourth to sixth meetings, whereas the APE is given at the third and fourth meetings, the eclectic method is used when the counseling teacher checks by hearing what statements and decisions or commitments the student will make on the method This counseling teacher's eclectic counseling can conduct joint evaluations with the students.

Keywords: *Individual Counseling, Conflict Friendship*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial hendaknya manusia memiliki kesadaran tentang status dan posisi diriya dalam kehidupan bersama, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Untuk mencapai semua itu sesama manusia perlu membina hubungan baik supaya

hubungannya sebagai makhluk sosial dapat berjalan dengan harmonis. Membina hubungan yang baik antar sesama manusia merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap orang. Pentingnya membina hubungan yang baik ini karena manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat dan mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hubungan itu dapat terjalin antara orangtua dengan anak, kakak dengan adik, guru dengan murid dan juga termasuk pertemanan antar siswa.

Di dalam Islam sangatlah dianjurkan untuk saling mengasihi dan menyayangi dengan sesama terlebih kepada kerabat atau teman, selain untuk menjaga sebuah hubungan pertemanan yang baik juga mampu untuk menyambung silaturahmi yang tentunya hal ini sangat dianjurkan dalam Islam seperti yang ada pada ayat dalam surat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (QS. An-Nahl:90) (Al-Qur'an Cordoba, 2012: 277). Sangatlah jelas dari ayat tersebut bahwa Al-Quran menganjurkan untuk berbuat baik dan saling membantu sesama kerabat, makna kerabat tersebut adalah perintah untuk menyambungkan silaturahmi. Maka dari itu, menjalin silaturahmi sangatlah baik untuk menciptakan hubungan harmonis terutama dengan kerabat, sanak saudara atau teman, hal ini juga berlaku pada pertemanan antar siswa di sekolah. Dikatakan demikian karena hubungan ini dapat mempengaruhi individu itu sendiri di masa yang akan datang.

Namun pada kenyataannya tidak semua pertemanan dapat terjalin dengan baik, di antara hubungan pertemanan itu sering terjadi adanya konflik. Konflik inilah yang nantinya akan menimbulkan terjadinya pertentangan antara kedua belah pihak yang memiliki kepentingan berbeda dan kedua belah pihak tersebut akan merasa saling dirugikan. Kepentingan berbeda itu dapat terjadi dikarenakan perbedaan pendirian, perasaan, maupun perbedaan latar belakang sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda yang mampu menimbulkan pertentangan. Terjadinya konflik dalam setiap pelajar

merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan, hal ini dapat terjadi karena di satu sisi orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut mempunyai karakter, tujuan, visi, maupun gaya yang berbeda-beda.

Hal ini juga terjadi di MAN 2 Sleman, di sana masih banyak ditemukan konflik-konflik antar pelajar, adapun konflik-konflik yang dialami para siswa di sekolah tersebut adalah kesalah pahaman, membicarakan teman satu sama lain, iri, dengki, tidak mampu menjaga sikap serta pertemanan yang berkubu-kubu. Di sinilah pentingnya peran guru bimbingan konseling (BK) dalam mengelola konflik yang terjadi agar dapat terselesaikan dengan baik, guru bimbingan konseling merupakan guru pembimbing yang bertugas membantu siswa dalam menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam membantu penyelesaian konflik pertemanan antar siswa, guru bimbingan konseling menggunakan konseling individu. Konseling individu merupakan upaya guru bimbingan konseling dalam memberikan bantuan terhadap siswa yang bermasalah melalui pertemuan tatap muka atau *face to face* guna membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Konseling individu dipilih karena dalam proses pelaksanaannya guru bimbingan konseling lebih mudah menggali informasi terhadap siswa, di sisi lain siswa juga akan merasa lebih nyaman ketika tidak ada orang lain dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya.

B. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Konseling Individu

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling

hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya (Dudung Hamdun, 2013: 5).

Secara garis besar tujuan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya. Secara lebih rinci, tujuan konseling individu adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- b. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
- c. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- d. Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
- e. Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
- f. Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai (Tohirin, 2007:36-37)

Adapun dalam pelaksanaannya, konseling individu memiliki 3 metode, yaitu konseling direktif, konseling non direktif dan konseling eklektif.

a. Konseling Direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Dalam praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor.

b. **Konseling Non Direktif**

Dalam praktik konseling non direktif, konselor hanya menampung pembicaraan. Klien bebas berbicara sedangkan konselor hanya menampung dan mengarahkan, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada klien dalam hal ini siswa.

c. **Konseling Eklektif**

Konseling eklektif merupakan penggabungan kedua metode konseling direktif dan non direktif. Penerapan metode dalam konseling eklektif adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan klien (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja (Tohirin, 2007: 297-301).

Seperti halnya pelaksanaan bimbingan dan konseling, pelaksanaan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang meliputi kegiatan mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan yang meliputi kegiatan menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus), memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, melakukan penilaian segera.
- c. Melakukan evaluasi jangka pendek.
- d. Menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan).
- e. Tindak lanjut yang meliputi kegiatan menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Laporan yang meliputi kegiatan menyusun laporan layanan konseling perorangan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan mendokumentasikan laporan (Tohirin, 2007: 169-170).

2. Tinjauan Tentang Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa

Mengatasi merupakan suatu menghindarkan atau melintasi kesulitan atau kesukaran (W.J.S Poerwadarminta: 64) Konflik adalah sebuah situasi terjadinya pertentangan antara kedua belah pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Oleh karena itu, kedua belah pihak merasa saling dirugikan. Akibatnya, terjadi pertentangan antara kedua pihak tersebut (Edi Santosa dan Lilin Budiati, 2014: 1.10). Mengatasi konflik merupakan suatu cara untuk menghindarkan sebuah pertentangan yang terjadi antara kedua belah pihak, seseorang dengan seseorang atau seseorang dengan kelompok. Dalam islam juga dijelaskan tentang perselisihan atau pertentangan seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Anfal: 46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتزَعَّمُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
 وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*(QS. Al-Anfal:46) (Al-Qur’an Cordoba, 2012: 183).

Hendaklah mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya dalam segala perkara dan janganlah berselisih dalam persoalan yang ada di antara mereka sehingga karenanya menjadi bercerai berai dan menyebabkan kehancuran dan kekalahan mereka (Muhammad Nasib ar Rifa’i, 2012: 379). Ayat tersebut menjelaskan mengenai berselisih, berselisih disini mengacu pada pertentangan yang dapat menimbulkan konflik. Dalam ayat ini juga menjelaskan mengenai berselisih yang harus dihindari agar tidak terjadi pertentangan atau konflik. Disebutkan juga bahwa berselisih atau pertentangan di antara mereka dapat menjadi sumber kelemahan dan akan menghilangkan kewibawaan dan keberanian mereka.

HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam
Vol. 15, No. 2, Desember 2018

Dalam ayat ini juga dijelaskan untuk bersabar dalam menghadapi situasi atau keadaan tersebut, karena sesungguhnya Allah selalu bersama orang-orang yang sabar.

Sedangkan kata pertemanan berasal dari kata teman yang artinya adalah sahabat, kawan, orang-orang terdekat (Depdikbud Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 912) Dan kata siswa menyatakan murid terutama pada tingkat dasar atau menengah dan merupakan seorang pelajar (Depdikbud Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 849). Pertemanan antar siswa merupakan suatu ikatan yang terjalin dalam sebuah persahabatan yang dekat antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dan mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Jadi yang dimaksud dengan mengatasi konflik pertemanan antar siswa adalah suatu cara untuk menghindarkan sebuah situasi pertentangan yang terjadi antara siswa satu dengan siswa lainnya yang memiliki kepentingan berbeda.

Pada hakikatnya konflik terdiri atas enam bentuk, yaitu: Konflik dalam Diri Individu, Konflik antar Individu, Konflik antar Anggota dalam Satu Kelompok, Konflik antar Kelompok, Konflik antar Bagian dalam Organisasi, Konflik antar Organisasi (Edi Santosa dan Lilin Budiati, 2014: 1.31-1.32). Sedangkan konflik dapat terjadi karena adanya sebab, beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, yaitu: Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda pula. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya, Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, di antaranya menyangkut bidang ekonomi, politik, dan sosial. Serta Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat (Edi Santosa dan Lilin Budiati, 2014: 1.32).

Konflik juga dapat diatasi dengan mengelola pertentangan yang terjadi antara kedua belah pihak dengan baik, beberapa strategi dalam mengelola konflik, yaitu:

a. Menghindar

Menghindari konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah konflik tidak terlalu penting. Potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya.

Menghindari merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri.

b. Mengakomodasi

Memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengatur strategi pemecahan masalah apabila isu tersebut penting bagi orang lain. Hal ini memungkinkan timbulnya kerjasama dengan memberi kesempatan kepada orang lain untuk membuat keputusan.

c. Kompetisi

Gunakan metode ini jika percaya bahwa anda memiliki lebih banyak informasi dan keahlian yang lebih dibanding yang lainnya atau ketika anda tidak ingin mengkompromikan nilai-nilai anda. Metode ini mungkin bisa memicu konflik, tetapi bisa jadi merupakan metode yang penting untuk alasan-alasan keamanan.

d. Kompromi atau negosiasi

Masing-masing memberikan dan menawarkan sesuatu/u pada waktu yang bersamaan, saling memberi dan menerima, serta meminimalkan kekurangan semua pihak yang dapat menguntungkan semua pihak.

e. Memecahkan masalah atau kolaborasi

Kolaborasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: Pemecahan sama-sama menang maksudnya individu yang terlibat mempunyai tujuan kerjasama dan juga perlu adanya satu komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk saling mendukung dan saling memperhatikan satu sama lain (Edi Santosa dan Lilin Budiati, 2014:29-4.30).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa yang ada di MAN 2 Sleman, guru bimbingan konseling menggunakan dua metode yaitu metode direktif dan eklektif. Metode direktif digunakan pada awal pertemuan proses konseling, ketika konseling sudah berjalan pada pertemuan kedua sampai ketiga kemudian

beralih menggunakan metode eklektif yang kedua metode tersebut digunakan dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa MAN 2 Sleman.

1. Metode Direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, pada dasarnya yang aktif atau paling berperan adalah guru bimbingan konseling. Dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling berusaha memberikan arahan kepada siswa sesuai dengan masalah yang dialaminya. Selain itu, guru bimbingan konseling juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada siswa. Dalam praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada guru bimbingan konseling, sedangkan siswa lebih bersifat pasif dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mendengarkan nasehat maupun anjuran yang diberikan oleh guru bimbingan konseling. Dalam hal ini konseling direktif memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode yang lain, yaitu digunakan ketika guru bimbingan konseling melakukan penggalian informasi atau mencari tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan apa yang sedang dihadapi atau dialami siswa pada saat itu, karena siswa akan lebih mudah untuk menceritakan keadaannya ketika dia diarahkan tentunya hal ini juga akan memberikan kemudahan bagi guru bimbingan konseling dalam mendapatkan informasi dari siswa tersebut, dengan begitu pada metode direktif ini guru bimbingan konseling dapat melakukan diagnosa masalah yang dialami oleh siswa.

Dalam metode direktif ini guru bimbingan konseling dapat mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, maka guru bimbingan konseling bisa mengetahui permasalahan yang dialami siswa dengan menggali informasi kepada siswa yang bersangkutan secara langsung, metode direktif juga dirasa tepat digunakan pada saat awal pertemuan proses konseling karena pada saat itu dalam diri siswa belum timbul adanya pemahaman mengenai dampak dari apa yang dia kerjakan atau dia hadapi sehingga perlu adanya arahan dari guru bimbingan konseling. Pemahaman serta arahan yang diberikan guru bimbingan konseling kepada siswa tentunya berdasarkan

fakta yang ada, mengenai apa yang sebenarnya sedang dihadapi oleh siswa yang berarti memahami dan menerima suatu keadaan atau kondisi yang terjadi secara rasional.

Ketika memilih metode yang akan digunakan dalam sebuah pelaksanaan konseling, seorang guru bimbingan konseling juga harus memahami sifat yang dimiliki siswa yang akan diberi konseling, apakah siswa itu memiliki kepribadian yang *introvert* yaitu karakter seseorang yang memiliki orientasi subyektif secara mental dalam menjalani kehidupannya atau *extrovert* yaitu karakter seseorang yang dominan sangat senang dengan kepuasan yang mereka temukan di luar dari diri mereka sendiri. Setelah identifikasi sifat atau karakter yang dimiliki siswa itu benar yang ditemukan *introvert*, maka guru bimbingan konseling memilih metode direktif untuk mengarahkan siswa tersebut terlebih dahulu karena yang didapat adalah siswa cenderung memiliki sifat subyektif yang kurang bisa mendengar atau menerima nasihat atau masukan dari orang lain.

Ketika guru bimbingan konseling memilih metode direktif maka siswa akan diberi sebuah arahan agar dia mampu menceritakan masalah yang dialaminya secara rinci, setelah guru bimbingan konseling memahami penyebab timbulnya konflik yang terjadi selanjutnya siswa akan diberi pengarahan mengenai penyebab timbulnya konflik, dari situlah akan timbul pemahaman dalam diri siswa tersebut mengenai permasalahan yang sedang dialaminya saat itu, sehingga dia akan memahami dan mengerti penyebab dari timbulnya konflik yang terjadi. Satu di antaranya karena kesalah pahaman serta sikap kurang baik yang ditunjukkan satu sama lain seperti saling menyindir dan berprasangka buruk. Ketika siswa mulai memahami adanya sikap dan sifat yang kurang pas pada dirinya yang merupakan penyebab timbulnya konflik diantara mereka, maka dari pemahaman yang timbul ini siswa dapat melakukan koreksi dan melakukan perbaikan pada pribadinya.

Konseling dengan metode direktif diberikan kepada AKP sebanyak tiga kali, dalam menggali informasi yang dilakukan dengan AKP guru bimbingan konseling tidak terlalu menemui kendala karena sebelumnya guru bimbingan konseling juga mendapat informasi dari teman kelas dan wali kelasnya mengenai perilaku AKP di Kelas serta konflik yang

dialaminya dengan APE. Pada konseling direktif yang diberikan kepada AKP, guru bimbingan konseling juga mengetahui apabila AKP memiliki konflik dengan teman satu kelasnya APE yang menyebabkan dia menjadi tidak nyaman dengan kondisi kelasnya dan tidak jarang AKP memilih membolos pelajaran maupun ekstrakurikuler apabila sudah benar-benar merasa malas untuk pergi ke sekolah.

Selain konseling direktif yang diberikan kepada AKP, guru bimbingan konseling juga memberikan konseling direktif kepada APE. Hal ini dilakukan karena guru bimbingan konseling juga merasa perlu untuk mendengarkan cerita dari pihak APE. Pemberian konseling direktif kepada APE lebih sedikit dibanding dengan AKP, hal ini karena guru bimbingan konseling merasa APE jauh lebih baik dalam pengelolaan diri karena kondisi keluarga APE juga terbilang kondusif, hanya saja di umur APE yang masih remaja sehingga emosi yang dimilikinya belum stabil. Pada pemberian konseling direktif pertama, guru bimbingan konseling menanyakan mengenai perilaku APE di Kelas yang dia tunjukkan kepada AKP bagaimana dan mengapa bisa seperti itu.

Dari ulasan di atas diketahui bahwa AKP dan APE mengalami konflik pertemanan yang melibatkan mereka berdua. Konflik yang terjadi membuat AKP kurang nyaman dengan suasana dan kondisi di dalam kelas sehingga memberi dampak buruk bagi AKP yang terkadang membolos dari Sekolah. Dapat diketahui bahwa konflik yang terjadi diantara AKP dan APE berawal dari sebuah kesalah pahaman yang tidak segera diluruskan atau diklarifikasi, konflik itu semakin menjadi ketika diantara mereka berdua saling menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan serta saling mempunyai prasangka buruk antara satu sama lain.

2. Metode Eklektif

Konseling eklektif merupakan penggabungan kedua metode konseling direktif dan non direktif. Penerapan metode dalam konseling eklektif adalah dalam keadaan tertentu guru bimbingan konseling menasihati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalah yang dialaminya, dan dalam keadaan yang lain guru bimbingan konseling memberikan

kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru bimbingan konseling akan memberikan pengarahan serta memberikan nasihat ketika sesuatu hal yang disampaikan oleh siswa kurang pas.

Pemberian metode eklektif oleh guru bimbingan konseling ini ketika sebelumnya siswa sudah melaksanakan konseling individu dengan metode direktif. Pada pelaksanaan konseling individu dengan metode eklektif ini guru bimbingan konseling dan siswa memiliki porsi yang sama, siswa secara bebas diizinkan untuk mengungkapkan semua perasaan yang saat itu dia rasakan serta menyampaikan keputusan atau pendapat sesuai keinginan dirinya. Karena pada saat itu siswa di rasa sudah memiliki pemahaman mengenai situasi yang sedang dialami oleh dirinya. Pendapat atau pernyataan yang disampaikan siswa akan ditampung terlebih dahulu oleh guru bimbingan konseling namun tidak serta merta langsung disetujui serta diiyakan, ketika pendapat atau pernyataan yang disampaikan siswa dirasa kurang pas maka tugas dari guru bimbingan konseling tetap memberikan arahan dan nasihat.

Metode eklektif ini digunakan oleh guru bimbingan konseling ketika sebelumnya siswa sudah pernah mengikuti konseling individu pada pertemuan pertama sampai dengan ketiga, siswa yang sebelumnya sudah diarahkan akan lebih mudah untuk memberikan jawaban atas apa yang saat itu ingin dia sampaikan. Ketika sudah memasuki pelaksanaan konseling individu dengan metode eklektif ini, siswa sudah sadar mengenai apa yang dia perbuat serta sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus diperbaiki dan mana yang harus ditinggalkan, dengan kesadaran yang sudah timbul dalam diri siswa maka saatnya guru bimbingan konseling akan melakukan cek dengan mendengarkan komitmen yang baik yang akan dibuat oleh siswa untuk memperbaiki pribadi dirinya, pada pelaksanaan metode eklektif ini guru bimbingan konseling dapat melakukan evaluasi bersama dengan siswa mengenai keadaan siswa yang seharusnya perlu diperbaiki. Setelah siswa membuat komitmen hal yang paling penting adalah konsistensinya, inilah yang sebenarnya membutuhkan waktu untuk benar-benar dapat

melihat perubahan yang ada pada diri siswa. Konseling eklektif yang dipilih untuk mengatasi konflik pertemanan antar siswa ini digunakan apabila guru bimbingan konseling ingin mendengar keputusan yang akan diambil siswa yang bersangkutan dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dia hadapi. Namun dalam pengambilan keputusan yang dilakukan siswa, guru bimbingan konseling juga harus tetap memberikan pemahaman serta arahan yang baik kepada siswa ketika keputusan yang diambil oleh siswa dirasa kurang tepat.

Peran guru bimbingan konseling akan tetap hadir ketika siswa membutuhkan arahan dan nasihat atau ketika keputusan yang diambil siswa kurang tepat, maka guru bimbingan konseling akan masuk memberikan pemahaman. Selain tetap memberikan pemahaman atau arahan serta nasihat kepada siswa, pada penggunaan metode eklektif ini guru bimbingan konseling juga dapat mendengarkan keputusan-keputusan yang akan dibuat oleh siswa dalam memperbaiki hubungan yang sebelumnya dapat menimbulkan konflik dengan temannya, guru bimbingan konseling dengan siswa juga akan membuat kesepakatan bersama mengenai keputusan serta komitmen yang akan diambil siswa. Setelah guru bimbingan konseling dengan siswa membuat kesepakatan bersama, maka tugas guru bimbingan konseling memberikan dukungan sepenuhnya kepada siswa mengenai keputusan serta komitmen yang telah siswa buat dengan harapan agar siswa dapat menjalankannya dengan baik. Pengambilan keputusan atau solusi untuk mengatasi konflik pertemanan yang terjadi, guru bimbingan konseling memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa mengenai apa yang nanti akan siswa buat dan jalankan.

Pemberian konseling dengan metode eklektif kepada AKP dilakukan oleh guru bimbingan konseling sebanyak tiga kali, dalam pelaksanaan konseling eklektif AKP mampu menyampaikan argumentasi atau pernyataannya sebagaimana dengan perilaku yang dia lakukan selama ini, mengapa berperilaku seperti itu beserta alasannya. Hal ini juga disampaikan oleh AKP terkait pernyataan yang dia berikan kepada guru bimbingan konseling mengenai perilakunya dalam bersikap, AKP juga membenarkan guru bimbingan

konseling memberikan masukan mengenai perilaku kurang menyenangkan yang dia tunjukkan selama ini kepada APE teman konfliknya.

Ketika guru bimbingan konseling memberikan masukan kepada AKP terkait perilaku kurang menyenangkannya selama ini, AKP tidak serta merta mengelaknya namun AKP mengakui adanya salah dalam bersikap yang menimbulkan konfliknya menjadi semakin berkepanjangan. AKP juga menyadari bahwa perilaku kurang menyenangkan yang dia tunjukkan selama ini adalah kurang tepat. Setelah AKP mengakui dan mau menyadari mengenai perilaku kurang tepat yang dia tunjukkan kepada APE selanjutnya AKP memulai untuk memperbaiki hubungan pertemanannya yang sempat renggang. Keputusan baik yang akan diambil oleh AKP untuk memperbaiki hubungan pertemanannya dengan APE juga dibenarkan oleh AKP, diketahui bahwa keputusan yang dibuat oleh AKP dalam mengatasi konflik pertemanan yang dia alami adalah mengambil jalan penyelesaian dengan memulai memperbaiki komunikasi kepada APE terlebih dahulu.

Dari keputusan yang diambil oleh AKP, guru bimbingan konseling juga membenarkan adanya perubahan yang terjadi pada AKP. AKP terlihat lebih baik dalam bersikap serta mau memperbaiki ketika dirasa perilaku yang dia tunjukkan masih kurang pas. Selain adanya keputusan yang diambil AKP, perubahan perilaku yang ditunjukkan AKP juga sudah terlihat baik di Sekolah oleh guru bimbingan konseling, hubungan pertemanannya dengan APE juga sudah terlihat semakin baik. Hubungan pertemanan yang tadinya berkonflik dan renggang perlahan menjadi semakin baik ini juga dibenarkan oleh AKP, AKP juga merasa lega karena bisa membagi ceritanya dengan guru bimbingan konseling sehingga mendapatkan penyelesaian yang dianggapnya mampu untuk mengatasi konflik yang terjadi antara dirinya dengan APE. Suasana kelas yang tadinya dia keluhkan kurang nyaman sehingga tidak jarang membuatnya membolos kini sudah tidak dia keluhkan lagi dan membuatnya perlahan mulai bisa menikmati suasana kelasnya dengan APE. AKP merasa lebih baik dalam menyikapi konflik pertemanan yang terjadi antara dirinya dengan APE setelah mengikuti konseling individu yang diberikan oleh guru bimbingan konseling.

Pemberian konseling individu dengan metode eklektif juga guru bimbingan konseling berikan kepada APE sebanyak dua kali. Guru bimbingan konseling juga mengatakan bahwa apa yang sudah menjadi keputusan APE mampu dijalankan dengan baik. APE juga memberikan laporan singkat kepada guru bimbingan konseling terkait konflik yang dia alami. Selain pemberian konseling eklektif kepada APE lebih sedikit dibanding AKP, APE juga mempunyai tindakan yang lebih cepat untuk menyelesaikan konfliknya dengan AKP. Hal ini juga didukung oleh kondisi keluarga APE yang cukup kondusif yang menunjang sikap bersosialisasi APE lebih baik dibanding dengan AKP, karena menurut guru bimbingan konseling, faktor kondisi keluarga yang harmonis juga dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak mampu bersikap dan bersosialisasi secara baik. Pernyataan APE bahwa dia mampu dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya ini dengan menetralsir hubungan yang renggang karena adanya konflik ini juga disampaikan oleh guru bimbingan konseling.

Selain memberikan pernyataan tersebut, APE juga membuat keputusan untuk menghilangkan prasangka buruk dirinya terhadap AKP agar konflik yang ada diantara mereka tidak menjadi berkepanjangan serta pikiran dan perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan APE terhadap AKP dapat berkurang hingga menghilang. Dalam membuat keputusan yang akan diambil oleh APE untuk memperbaiki hubungan pertemanannya dengan AKP, guru bimbingan konseling juga turut memberikan masukan berupa nasihat yang mampu mendukung untuk kembalinya hubungan pertemanan yang harmonis diantara mereka.

Diketahui bahwa APE juga mendapatkan solusi dari guru bimbingan konseling mengenai konflik pertemanan yang dialaminya dengan AKP, serta mengungkapkan bahwa hubungan pertemanan yang terjalin antara dirinya dengan AKP sekarang sudah membaik. Guru bimbingan konseling juga turut memantau mengenai perkembangan perbaikan hubungan pertemanan berkonflik yang melibatkan mereka dengan menanyakan kepada APE ketika bertemu diluar kelas, guru bimbingan konseling memberikan pernyataan bahwa keadaan pertemanan serta kelas mereka sudah lebih baik, bertemunya mereka

berdua pun juga diakui sudah tidak ada canggung yang menurut guru bimbingan konseling konflik diantara mereka sudah mampu dinetralkan. Walaupun hubungan pertemanan mereka kini sudah tidak ada canggung dan sudah terlihat lebih baik, tetapi keakraban pertemanan yang terjalin diantara mereka berdua tidak terlihat sedekat dulu sebelum terjadinya konflik yang melibatkan APE dan AKP namun hal ini dikatakan wajar sejauh tidak menimbulkan konflik baru yang lebih besar diantara APE dan AKP, sebab untuk menghilangkan perasaan kurang menyenangkan diantara mereka berdua tetap membutuhkan waktu.

Jadi dalam mengatasi konflik pertemanan yang terjadi antar siswa, guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan konseling individu menggunakan dua metode yaitu metode direktif dan eklektif yang dirasa efektif serta mendukung dan mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh guru bimbingan konseling dalam membantu siswa menuntaskan permasalahannya. Pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui kedua metode tersebut bertujuan agar siswa terbebas dari masalah serta siswa mampu memahami dan mengerti sebab timbulnya konflik yang terjadi, dengan pemahaman yang dimiliki maka siswa akan mampu memberikan pernyataan serta membuat keputusan-keputusan dan komitmen yang menurutnya mampu dalam mengatasi konflik pertemanann yang dialaminya. Melalui keputusan dan komitmen yang dibuat serta diambil oleh siswa itu sendiri maka siswa juga akan lebih mempunyai tanggung jawab dalam menjalankannya.

Pemberian konseling individu dengan menggunakan metode direktif dan eklektif juga terbukti telah memberikan dampak yang baik kepada siswa yang mengalami konflik pertemanan, hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan yang ada dalam diri siswa tersebut, salah satunya sudah terlihat tidak ada ketegangan diantara hubungan pertemanan mereka sebaliknya sudah terlihat adanya relaksasi dalam berkawan selain itu apa yang telah menjadi keputusan serta komitmennya juga dilaksanakan dengan baik.

Dapat diketahui bahwa ada kemajuan yang ditunjukkan dalam diri siswa setelah mengikuti HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam
Vol. 15, No. 2, Desember 2018

konseling individu dengan 2 metode yang diberikan guru bimbingan konseling tersebut, hubungan pertemanan yang tadinya renggang dikarenakan adanya konflik diantara mereka kini sudah membaik. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan metode direktif dan eklektif mampu mengatasi konflik pertemanan antar siswa kelas X yang ada di MAN 2 Sleman.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat 2 metode konseling individu yang digunakan dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa kelas X di MAN 2 Sleman, adalah sebagai berikut :

1. Konseling Direktif

a. AKP

Konseling direktif yang diberikan kepada AKP sebanyak tiga kali pertemuan konseling, dalam pemberian konseling direktif tidak terlalu sulit untuk menggali informasi kepada AKP karena sebelumnya guru bimbingan konseling sudah mendapatkan beberapa informasi mengenai dirinya melalui teman kelas serta wali kelasnya. Guru bimbingan konseling lebih menggali informasi mengenai sikap atau perilaku kurang menyenangkan yang ditunjukkan oleh AKP, setelah dilaksanakannya konseling dengan konseling direktif ini mulailah timbul pemahaman dalam diri AKP mengenai sebab serta akibat perilaku yang ditunjukkan dari konflik pertemanan yang melibatkan dirinya.

b. APE

Konseling direktif yang diberikan kepada APE sebanyak dua kali, guru bimbingan konseling cenderung menggali informasi mengenai posisi serta kondisi dirinya di dalam kelas yang dapat memacu timbulnya konflik pertemanan yang melibatkan dirinya, dikarenakan APE cenderung terlihat lebih mampu dalam mengelola suasana di kelas maka guru bimbingan konseling juga menghendaki APE agar bisa menciptakan suasana

kelas yang kondusif sehingga konflik-konflik kecil yang biasa terjadi perlahan dapat berkurang.

2. Konseling Eklektif

a. AKP

Konseling eklektif yang diberikan kepada AKP sebanyak tiga kali, dalam pelaksanaannya AKP mampu memberika argumen berupa pernyataan sikap yang ditunjukkan beserta alasannya mengapa dia sampai seperti itu. AKP juga mengakui serta menyadari bagaimana dirinya bersikap kurang menyenangkan kepada teman berkonfliknya yang membuat hubungan pertemanan mereka semakin kurang harmonis, kemudian AKP juga memberikan pernyataan bahwa dia mau memperbaiki sikap-sikapnya yang sebelumnya bisa menimbulkan konflik. Kondisi keluarga AKP yang kurang harmonis juga sedikit banyak mempengaruhi pribadi yang dimilikinya, namun kemajuan yang ditunjukkan AKP dalam memperbaiki konflik yang melibatkannya diakui sudah jauh lebih baik oleh guru bimbingan konseling.

b. APE

Konseling eklektif yang diberikan kepada APE sebanyak dua kali, dalam pelaksanaannya APE mampu menjalankan tugasnya dengan baik diikuti dengan pernyataan bahwa dia mampu untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan dirinya. Diakui oleh guru bimbingan konseling bahwa APE tanggap dalam menyelesaikan permasalahannya, hal ini juga didukung dari kondisi keluarga APE yang kondusif dan harmonis yang mana pengelolaan diri yang ditunjukkan APE dalam mengelola konflik yang melibatkan dirinya terlihat jauh lebih baik.

Beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan metode konseling individu dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa kelas X di MAN 2 Sleman, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi program studi Bimbingan Konseling Islam, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang metode konseling individu diharapkan bisa memberikan solusi yang lebih komprehensif bagi siswa dan orang lain terkait konflik pertemanan antar siswa.
2. Bagi guru bimbingan konseling, semoga dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan metode konseling individu yang sesuai dalam penanganan konflik pertemanan antar siswa.
3. Saran untuk penulis selanjutnya, agar bisa mengeksplor lagi hal-hal terkait konflik pertemanan antar siswa, karena diberbagai sekolah di luar sana masih banyak kasus-kasus atau masalah yang terjadi mengenai konflik pertemanan antar siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Cordoba. (2012). Bandung : PT Cordoba Inter Indonesia.

Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. (2012). *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta:Gema Insani.

Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dudung Hasibuan. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Sefri Wandana Hasibuan. (2017). *Mengatasi Konflik Manajemen dalam Ajaran Islam*, 99swh.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 4 Maret.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Santosa, Edi dan Budiati, Lilin. (2014). *Manajemen Konflik*, Tangerang Selatan: Uiversitas Terbuka.

Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.